

Relevansi Nilai Tauhid dan Akhlak dalam Sullam at-Taufiq bagi Penguatan Pendidikan Karakter

Cato

Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Jawa Tengah, Indonesia.

Corresponding Author's e-mail : catointan@gmail.com

ARMADA
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 04, No. 09 September, 2026

Page: 5480-5492

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v4i9.3948>

Article History:

Received: Juli 15, 2026

Revised: Agustus 24, 2026

Accepted: September 18, 2026

Abstract : *This study aims to analyze the relevance of the values of tawhid and akhlak in Sullam at-Taufiq for strengthening character education. The study employs a qualitative approach using the library research method, with Sullam at-Taufiq as the primary source and relevant scholarly literature as supporting sources. The analysis was conducted through the identification, categorization, and interpretation of the values of tawhid, the obligations of the heart, praiseworthy and blameworthy ethics, as well as their relevance to character education. The results of the study indicate that tawhid in Sullam at-Taufiq is not merely doctrinal but serves as the foundation for the development of moral consciousness through faith, sincerity, trust in God, and conviction. These values are internalized through patience, gratitude, awareness of Allah's oversight, and self-control, and are then manifested in moral conduct such as humility, compassion, care, and social responsibility. Meanwhile, the discussion of riya, ujub, takabbur, hasad, and negative assumptions demonstrates a preventive approach toward negative character traits, while taubat serves as a mechanism for self-reflection and self-improvement. Thus, the relevance of Sullam at-Taufiq lies in its integrative framework of tawhid the internalization of values self-control ethics and social behavior, which can serve as a conceptual foundation for strengthening Islamic character education.*

Keywords : *Sullam at-Taufiq, Tawhid, Ethics, Character Education, Islamic Education*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi nilai tauhid dan akhlak dalam Sullam at-Taufiq bagi penguatan pendidikan karakter. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research), dengan Sullam at-Taufiq sebagai sumber primer dan literatur ilmiah relevan sebagai sumber pendukung. Analisis dilakukan melalui identifikasi, kategorisasi, dan interpretasi nilai tauhid, kewajiban hati, akhlak terpuji dan tercela, serta relevansinya dengan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tauhid dalam Sullam at-Taufiq tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi menjadi fondasi pembentukan kesadaran moral melalui iman, ikhlas, tawakal, dan keyakinan. Nilai tersebut diinternalisasikan melalui sabar, syukur, kesadaran terhadap pengawasan Allah, dan pengendalian diri, kemudian diwujudkan dalam akhlak berupa tawadhu, kasih sayang, kepedulian, dan tanggung jawab sosial. Sementara itu, pembahasan riya, ujub, takabbur, hasad, dan buruk sangka menunjukkan pendekatan preventif

terhadap karakter negatif, sedangkan taubat menjadi mekanisme refleksi dan perbaikan diri. Dengan demikian, relevansi Sullam at-Taufiq terletak pada konstruksi integratif tauhid internalisasi nilai pengendalian diri akhlak perilaku sosial yang dapat menjadi landasan konseptual bagi penguatan pendidikan karakter Islam.

Kata Kunci : Sullam at-Taufiq, Tauhid, Akhlak, Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan karena keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh pencapaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai moral, spiritual, dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sosial yang berlangsung cepat, perkembangan teknologi digital, serta semakin terbukanya akses terhadap berbagai informasi menghadirkan tantangan baru bagi proses pembentukan karakter peserta didik. Dalam konteks tersebut, pendidikan tidak cukup hanya memberikan pengetahuan mengenai nilai baik dan buruk, tetapi perlu membangun kesadaran internal yang mendorong peserta didik untuk menjadikan nilai tersebut sebagai pedoman dalam berpikir, bersikap, dan bertindak. Sejumlah kajian pendidikan Islam kontemporer menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu menyentuh dimensi spiritual, moral, dan sosial secara terpadu, bukan sekadar aspek kognitif (Ayunda et al., 2025; Halimah et al., 2025).

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter memiliki hubungan yang erat dengan tauhid dan akhlak. Tauhid tidak semata-mata dipahami sebagai doktrin teologis mengenai keesaan Allah, tetapi memiliki konsekuensi pedagogis terhadap cara manusia memandang dirinya, kehidupannya, dan hubungan dengan sesama (Damanik et al., 2025). Keyakinan kepada Allah menjadi landasan kesadaran moral yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, meninggalkan larangan, serta mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya (Kholishudin, 2025). Dengan demikian, pendidikan tauhid seharusnya tidak berhenti pada penguasaan konsep keimanan secara kognitif, tetapi diarahkan pada internalisasi nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku. Kajian mengenai integrasi pendidikan tauhid dan karakter menunjukkan bahwa tauhid dapat berfungsi sebagai landasan filosofis pembentukan karakter yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Zuairiyah et al., 2025).

Konsep tersebut memiliki relevansi dengan pemikiran pendidikan akhlak dalam tradisi Islam. Akhlak bukan sekadar perilaku yang tampak secara lahiriah, melainkan berkaitan dengan kondisi batin yang kemudian melahirkan tindakan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam perspektif Islam memiliki dimensi internalisasi nilai yang menempatkan hati, kesadaran spiritual, dan keimanan sebagai fondasi perilaku. Penelitian Rismawati & Hidayat (2025) mengenai pendidikan akhlak berbasis Al-Qur'an dan hadis juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islam mencakup hubungan manusia dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Islam memiliki cakupan yang lebih komprehensif karena menghubungkan dimensi ketuhanan dengan dimensi moral dan sosial.

Salah satu sumber khazanah pendidikan Islam yang memiliki potensi untuk dikaji dalam konteks tersebut adalah Kitab Sullam at-Taufiq karya Habib Abdullah bin Husein al-Hadrami (Karimah, 2020). Kitab ini memuat pembahasan yang tidak hanya berkaitan dengan akidah, tetapi juga kewajiban-kewajiban hati dan berbagai bentuk perilaku yang harus dibangun maupun dihindari oleh seorang Muslim. Dalam bagian kewajiban hati, misalnya, disebutkan iman kepada Allah dan segala sesuatu yang datang dari-Nya, iman kepada Rasulullah, membenarkan ajaran Rasul, ikhlas, yakin, menyesali kemaksiatan, serta tawakal kepada Allah (Naldi et al., 2023). Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa tauhid dalam Sullam at-Taufiq memiliki dimensi pembentukan kesadaran batin yang berpotensi menjadi dasar bagi pembentukan karakter.

Lebih lanjut, Sullam at-Taufiq menguraikan sejumlah nilai yang memperlihatkan keterhubungan antara tauhid dan akhlak (Siregar et al., 2025). Di antaranya adalah kesadaran terhadap pengawasan Allah, menerima ketetapan dan takdir Allah, baik sangka kepada Allah dan manusia, bersyukur, bersabar dalam menjalankan kewajiban, bersabar meninggalkan

larangan, percaya kepada Allah dalam persoalan rezeki, serta mencintai Allah, Al-Qur'an, Rasulullah, keluarga Nabi, para sahabat, dan orang-orang saleh.

Dengan demikian, tauhid dalam kitab tersebut tidak ditempatkan sebagai pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan memiliki konsekuensi terhadap pembentukan sikap dan perilaku seorang mukmin (Rambe et al., 2025). Dimensi pembentukan akhlak tersebut semakin terlihat melalui uraian mengenai karakter yang semestinya melekat pada seorang Muslim, seperti khusyuk, tawadhu, takut kepada Allah, kepedulian terhadap sesama, zuhud, kasih sayang, amar ma'ruf nahi munkar, kesungguhan dalam beribadah, ketenangan, rendah hati, tidak sombong, tidak berlebihan mencintai dunia, dan tidak mengutamakan kepentingan dunia atas akhirat. Dengan kata lain, Sullam at-Taufiq memperlihatkan suatu konstruksi pendidikan yang bergerak dari keyakinan kepada Allah menuju pembentukan kondisi hati, kemudian diwujudkan dalam akhlak dan perilaku (Siregar et al., 2025). Kerangka tersebut memiliki relevansi konseptual dengan pendidikan karakter yang menekankan proses internalisasi nilai hingga menjadi kebiasaan dan karakter individu.

Sejumlah penelitian terdahulu semakin memperkuat pentingnya menghubungkan pendidikan tauhid dengan pembentukan karakter. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh (Dina et al., 2025) mengenai pendidikan tauhid sebagai fondasi pembentukan karakter menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid memiliki peran dalam membangun kesadaran moral dan etika peserta didik. Penelitian lain oleh (Rambe et al., 2025) mengenai peran nilai-nilai tauhid dalam pembentukan karakter peserta didik menunjukkan bahwa nilai tauhid dapat memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku serta berkontribusi terhadap munculnya kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kontrol diri, dan keteguhan moral. Sementara itu, kajian mengenai pendidikan karakter dalam perspektif Islam menegaskan bahwa akhlak merupakan manifestasi nilai moral yang perlu diinternalisasikan secara konsisten melalui pendidikan (Sobihah, 2020). Kajian mengenai nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam kitab tersebut menunjukkan bahwa Sullam at-Taufiq mengandung nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak serta relevan sebagai sumber pembelajaran keislaman (Siregar et al., 2025). Penelitian lainnya membandingkan nilai pendidikan akhlak dalam Sullam Taufiq dengan Nasoikhul 'Ibad melalui pendekatan kajian pustaka dan analisis isi (Yatim et al., 2023). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa Sullam at-Taufiq telah memperoleh perhatian sebagai sumber kajian pendidikan akidah dan akhlak.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih menyisakan research gap yang penting. Sebagian penelitian mengenai pendidikan tauhid lebih banyak membahas hubungan tauhid dengan pembentukan karakter secara umum, sedangkan penelitian mengenai Sullam at-Taufiq cenderung berfokus pada identifikasi nilai-nilai akidah dan akhlak yang terkandung dalam teks. Kajian yang secara spesifik memetakan keterhubungan antara nilai tauhid dan nilai akhlak dalam Sullam at-Taufiq, kemudian menafsirkan relevansinya sebagai fondasi penguatan pendidikan karakter, masih relatif terbatas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menginventarisasi nilai-nilai yang terdapat dalam kitab, tetapi berupaya mengonstruksi hubungan konseptual antara dimensi ketauhidan, pembinaan hati, dan pembentukan akhlak sebagai basis pendidikan karakter. Posisi ini penting agar kajian terhadap kitab klasik tidak berhenti pada reproduksi nilai normatif, tetapi menghasilkan interpretasi yang memiliki relevansi pedagogis dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Relevansi tersebut semakin kuat karena Sullam at-Taufiq memberikan perhatian pada aspek internal dan eksternal karakter secara bersamaan. Nilai tauhid dan kewajiban hati membangun fondasi kesadaran spiritual, sementara pembahasan mengenai akhlak mengarahkan kesadaran tersebut pada perilaku nyata (Hidayahtullah et al., 2026). Bahkan kitab tersebut mengidentifikasi berbagai bentuk penyakit batin seperti rakus, tamak, meremehkan sesuatu yang dimuliakan Allah, serta meremehkan ketaatan, kemaksiatan, Al-Qur'an, ilmu, surga, dan neraka.

Pola tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membutuhkan proses penanaman nilai positif, tetapi juga pembentukan kemampuan mengendalikan kecenderungan negatif yang dapat merusak kepribadian. Atas dasar itu, kajian terhadap Sullam at-Taufiq memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam. Nilai tauhid dapat ditempatkan sebagai fondasi spiritual, kewajiban hati sebagai mekanisme internalisasi nilai, dan akhlak sebagai manifestasi karakter dalam perilaku (Toha et al., 2025). Kerangka tersebut dapat memberikan alternatif konseptual bagi pendidikan karakter yang tidak hanya berorientasi pada

kepatuhan terhadap norma eksternal, tetapi membangun kesadaran transendental yang menjadi sumber motivasi moral peserta didik. Integrasi nilai tauhid dan akhlak juga sejalan dengan kajian pendidikan Islam kontemporer yang menempatkan pembentukan karakter sebagai proses holistik yang melibatkan aspek spiritual, moral, intelektual, dan sosial (Indah, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis relevansi nilai tauhid dan akhlak dalam *Sullam at-Taufiq* bagi penguatan pendidikan karakter. Penelitian diarahkan untuk mengidentifikasi nilai-nilai tauhid dan akhlak yang terkandung dalam kitab, menganalisis hubungan keduanya dalam konstruksi pembentukan kepribadian Muslim, serta mengkaji relevansinya terhadap penguatan pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis tauhid sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pendidik dalam menggali sumber nilai dari khazanah keilmuan Islam klasik untuk menjawab kebutuhan pendidikan karakter pada masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada kajian teks dan dokumen tertulis mengenai nilai tauhid, akhlak, dan pendidikan karakter dalam Kitab *Sullam at-Taufiq* karya Habib Abdullah bin Husein al-Hadrami sebagai sumber primer. Penelitian kepustakaan digunakan untuk menganalisis konsep, nilai, gagasan, dan makna dalam sumber tertulis secara sistematis tanpa pengumpulan data lapangan. Pendekatan analisis isi (*content analysis*) dengan orientasi interpretatif diterapkan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan kandungan nilai dalam teks, termasuk hubungan antara nilai tauhid dan akhlak dalam penguatan pendidikan karakter. Sumber data terdiri atas sumber primer berupa Kitab *Sullam at-Taufiq* beserta terjemahan atau syarah pendukung, serta sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian relevan mengenai pendidikan tauhid, akhlak, dan karakter. Fokus penelitian diarahkan pada analisis hubungan nilai tauhid dan akhlak dengan unit analisis berupa teks yang memuat ajaran tentang iman, pembinaan hati, akhlak, dan perilaku, yang kemudian dikategorikan ke dalam domain utama penelitian.

Tabel 1. Instrumen Kategorisasi Data Penelitian

Domain Analisis	Indikator
Nilai Tauhid	Iman kepada Allah, iman kepada Rasul, ikhlas, yakin, tawakal, kesadaran terhadap pengawasan Allah
Nilai Akhlak	Syukur, sabar, tawadhu, kasih sayang, berbaik sangka, zuhud, kepedulian, amar ma'ruf nahi munkar
Pendidikan Karakter	Religiusitas, integritas, tanggung jawab, pengendalian diri, kepedulian sosial, kerendahan hati, konsistensi moral

Kategorisasi data dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk memisahkan nilai tauhid dan akhlak secara terpisah, melainkan untuk memahami hubungan keduanya sebagai satu kesatuan pembentukan kepribadian Muslim. Penelitian melihat keterhubungan nilai, yaitu keyakinan kepada Allah sebagai dasar pembentukan kesadaran hati yang kemudian diwujudkan melalui perilaku akhlak. Hal tersebut tercermin dalam *Sullam at-Taufiq* yang menghubungkan iman, ikhlas, tawakal, sabar, syukur, cinta kepada Allah dan Rasul, serta perilaku sosial dalam satu konstruksi pendidikan karakter. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan tahapan membaca dan memahami sumber primer, mengidentifikasi teks yang berkaitan dengan nilai tauhid dan akhlak, mencatat serta mengelompokkan data berdasarkan kategori penelitian, kemudian membandingkannya dengan literatur sekunder yang relevan. Data dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Data yang berkaitan dengan iman, ikhlas, yakin, tawakal, dan kesadaran kepada Allah dikategorikan sebagai nilai tauhid, sedangkan nilai tawadhu, syukur, sabar, kasih sayang, kepedulian, pengendalian diri, dan perilaku moral dikategorikan sebagai nilai akhlak. Hasil analisis kemudian disusun dalam bentuk kategorisasi untuk melihat hubungan antara tauhid, akhlak, dan

pendidikan karakter. Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan ketekunan pengkajian teks dengan membandingkan sumber primer dan sekunder serta melakukan pembacaan berulang terhadap teks untuk menjaga ketepatan interpretasi. Dengan demikian, penelitian menghasilkan pemahaman konseptual mengenai tauhid sebagai fondasi spiritual, pembinaan hati sebagai proses internalisasi nilai, dan akhlak sebagai bentuk aktualisasi karakter dalam kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tauhid sebagai Fondasi Pembentukan Karakter

Hasil analisis terhadap Sullam at-Taufiq menunjukkan bahwa nilai tauhid ditempatkan sebagai fondasi utama dalam pembentukan kepribadian seorang Muslim. Tauhid dalam kitab ini tidak berhenti pada pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi diwujudkan melalui sejumlah kewajiban hati yang membentuk orientasi batin seseorang. Kewajiban tersebut meliputi iman kepada Allah dan segala sesuatu yang datang dari-Nya, iman kepada Rasulullah, membenarkan ajaran Rasul, ikhlas, yakin, menyesali perbuatan maksiat, serta tawakal kepada Allah. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa tauhid memiliki dimensi pendidikan yang bersifat internal. Keimanan menjadi titik awal yang mengarahkan seseorang untuk membangun kesadaran bahwa setiap tindakan memiliki dimensi pertanggungjawaban kepada Allah. Dengan demikian, karakter tidak dibangun semata-mata melalui aturan eksternal, tetapi melalui kesadaran batin yang bersumber dari keyakinan. Dalam perspektif pendidikan karakter, temuan ini menunjukkan bahwa nilai tauhid dapat berfungsi sebagai landasan moral-transendental. Kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kesabaran, dan kepedulian tidak hanya dipahami sebagai tuntutan sosial, tetapi sebagai konsekuensi dari keimanan. Posisi ini menjadi penting karena karakter yang dibangun melalui kesadaran internal memiliki peluang lebih besar untuk tetap dijalankan ketika tidak terdapat pengawasan eksternal.

Kewajiban Hati sebagai Mekanisme Internalisasi Nilai

Kitab Sullam at-Taufiq memberikan perhatian besar terhadap kondisi batin sebagai dasar perilaku. Setelah menjelaskan iman dan keyakinan, kitab menguraikan sejumlah nilai yang harus tumbuh dalam hati, antara lain kesadaran terhadap pengawasan Allah, menerima ketetapan Allah, baik sangka kepada Allah dan manusia, bersyukur, bersabar dalam menjalankan kewajiban, bersabar meninggalkan keharaman, serta percaya kepada Allah dalam persoalan rezeki. Nilai tersebut dapat dimaknai sebagai proses internalisasi karakter. Pendidikan karakter pada dasarnya tidak cukup dilakukan melalui penyampaian norma, tetapi membutuhkan proses penghayatan sehingga nilai menjadi bagian dari orientasi individu. Dalam konteks Sullam at-Taufiq, proses tersebut dimulai dari hati. Seseorang diarahkan untuk memiliki kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi dirinya, menerima ketetapan-Nya, bersabar terhadap ujian, serta mengendalikan dorongan nafsu.

Konsep tersebut menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Sullam at-Taufiq memiliki struktur yang berlapis. Iman menjadi dasar, hati menjadi ruang internalisasi, sedangkan perilaku menjadi manifestasi nilai. Dengan konstruksi tersebut, pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan “apa yang harus dilakukan”, tetapi juga membentuk kesadaran mengenai “mengapa seseorang harus melakukannya”. Temuan ini memiliki relevansi dengan kajian kontemporer yang melihat kondisi batin sebagai bagian penting dari pembentukan moral. Penelitian terbaru mengenai materi maksiat hati dalam Sullam at-Taufiq juga menunjukkan bahwa kitab tersebut menempatkan tazkiyat al-nafs dan kesadaran batin sebagai inti pembentukan moral.

Nilai Akhlak sebagai Manifestasi Tauhid

Analisis terhadap teks menunjukkan bahwa nilai tauhid dalam Sullam at-Taufiq memiliki konsekuensi langsung terhadap pembentukan akhlak. Hal ini terlihat dari penekanan terhadap karakter khushyuk, tawadhu, takut kepada Allah, kepedulian terhadap orang lain, kasih sayang, kesediaan memberi nasihat, amar ma'ruf nahi munkar, kesungguhan dalam beribadah, serta perilaku rendah hati dan tidak sombong. Kitab juga mengarahkan seorang Muslim agar memiliki ketenangan hati, lapang dada, budi pekerti yang baik, tidak mengharap sesuatu dari manusia,

tidak berambisi terhadap dunia, tidak mengutamakan kepentingan dunia atas akhirat, tidak kasar dalam berbicara, tidak suka mencela, tidak suka membantah, tidak menipu, dan tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa akhlak dalam Sullam at-Taufiq bukanlah bagian yang terpisah dari tauhid. Sebaliknya, akhlak merupakan manifestasi praktis dari kualitas keimanan seseorang. Semakin kuat kesadaran ketuhanan seseorang, semakin kuat pula dorongan untuk mengendalikan diri dan menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai moral. Konstruksi ini menjadi penting karena memberikan penjelasan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam memiliki dimensi transendental. Karakter tidak hanya dibentuk berdasarkan kesepakatan sosial mengenai perilaku baik, tetapi berakar pada hubungan manusia dengan Allah.

Pencegahan Akhlak Tercela sebagai Bentuk Pendidikan Karakter

Sullam at-Taufiq tidak hanya menawarkan nilai-nilai positif, tetapi memberikan perhatian yang cukup kuat terhadap berbagai bentuk penyimpangan hati. Dalam pembahasan maksiat hati disebutkan riya, ujub, keraguan terhadap Allah, merasa aman dari ujian Allah, berputus asa dari rahmat Allah, takabbur, dendam, hasad, mengungkit sedekah, terus-menerus melakukan dosa, buruk sangka kepada Allah maupun manusia, serta menyalahkan takdir. Riya, misalnya, dipahami sebagai melakukan amal dengan tujuan memperoleh perhatian manusia, sedangkan ujub berkaitan dengan membanggakan amal dan menganggap amal tersebut berasal dari dirinya sendiri. Takabbur digambarkan sebagai penolakan terhadap kebenaran dan merendahkan manusia lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Sullam at-Taufiq menggunakan pendekatan preventif sekaligus korektif. Pendidikan tidak hanya mengajarkan karakter yang harus dimiliki, tetapi juga mengidentifikasi karakter negatif yang harus dikendalikan sejak berada pada level hati. Perspektif tersebut penting dalam konteks pendidikan karakter karena perilaku negatif yang tampak secara eksternal sering kali berawal dari kecenderungan internal. Hasad, misalnya, dapat berkembang menjadi perilaku sosial yang merugikan; kesombongan dapat melahirkan sikap merendahkan orang lain; sedangkan riya dapat menyebabkan perilaku baik kehilangan orientasi keikhlasannya. Oleh sebab itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sullam at-Taufiq memiliki pendekatan pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis behavioral control, tetapi juga inner character formation. Artinya, pembentukan karakter diarahkan pada pengendalian sumber perilaku sejak berada pada dimensi hati.

Keseimbangan antara Karakter Individual dan Sosial

Nilai karakter dalam Sullam at-Taufiq mencakup dua dimensi sekaligus, yaitu karakter personal-spiritual dan karakter sosial. Karakter personal-spiritual tampak pada nilai ikhlas, tawakal, sabar, syukur, taubat, khusyuk, dan muraqabah. Sementara itu, karakter sosial terlihat pada nilai kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, rendah hati, tidak mencela, tidak menipu, tidak merendahkan orang lain, serta tidak membedakan orang kaya dan miskin. Dengan demikian, pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tidak bersifat individualistik. Kesalahan personal diarahkan untuk menghasilkan kesalahan sosial. Kesadaran kepada Allah seharusnya tercermin dalam cara seseorang memperlakukan manusia lain. Hal ini memperlihatkan bahwa konsep karakter dalam Sullam at-Taufiq bersifat integratif: hubungan dengan Allah membentuk hubungan dengan diri sendiri, dan hubungan dengan Allah serta diri sendiri kemudian memengaruhi hubungan dengan sesama manusia.

Taubat sebagai Mekanisme Evaluasi dan Perbaikan Karakter

Temuan lain yang relevan adalah adanya konsep taubat sebagai mekanisme perbaikan diri. Sullam at-Taufiq menegaskan kewajiban bertaubat dari dosa dengan segera. Taubat tidak hanya berupa permohonan ampun, tetapi mencakup penyesalan terhadap perbuatan, meninggalkan dosa, bertekad untuk tidak mengulangnya, serta menyelesaikan konsekuensi tertentu apabila berkaitan dengan kewajiban atau hak manusia. Dalam perspektif pendidikan karakter, konsep ini memiliki nilai pedagogis yang kuat karena menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses berkelanjutan, bukan kondisi yang sekali terbentuk kemudian selesai. Individu yang melakukan kesalahan diarahkan untuk menyadari kesalahan, mengevaluasi diri, memperbaiki tindakan, dan berkomitmen untuk tidak mengulangnya.

Dengan demikian, konsep taubat dapat diposisikan sebagai mekanisme self-reflection, self-correction, dan behavioral improvement. Hal ini relevan dengan pendidikan karakter yang menekankan pembiasaan, evaluasi diri, dan perbaikan perilaku secara berkelanjutan.

Relevansi Nilai Tauhid dan Akhlak bagi Penguatan Pendidikan Karakter

Relevansi Sullam at-Taufiq bagi pendidikan karakter terletak pada adanya keterhubungan sistematis antara nilai tauhid, pembinaan hati, akhlak, dan perilaku sosial.

Tabel 2. Kategorisasi Nilai Tauhid dan Akhlak dalam *Sullam at-Taufiq* serta Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter

Dimensi	Nilai dalam <i>Sullam at-Taufiq</i>	Relevansi Pendidikan Karakter
Tauhid	Iman kepada Allah dan Rasul	Landasan moral dan spiritual
Kesadaran batin	Muraqabah, yakin, ikhlas	Kesadaran diri dan integritas
Pengendalian diri	Sabar, tawakal, menahan nafsu	Regulasi diri dan ketahanan moral
Akhlak positif	Tawadhu, kasih sayang, kepedulian	Karakter sosial
Pencegahan karakter negatif	Riya, ujub, takabbur, hasad, su'uzan	Pencegahan perilaku destruktif
Tanggung jawab moral	Menjalankan kewajiban dan meninggalkan larangan	Disiplin dan tanggung jawab
Perbaikan diri	Taubat dan penyesalan	Refleksi dan perbaikan perilaku
Orientasi sosial	Amar ma'ruf, kepedulian, tidak merendahkan	Tanggung jawab sosial

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa relevansi Sullam at-Taufiq tidak semata-mata terletak pada banyaknya nilai karakter yang dapat ditemukan di dalamnya, tetapi terutama pada struktur pembentukan karakter yang ditawarkan. Struktur tersebut berangkat dari tauhid sebagai fondasi, dilanjutkan dengan pembinaan kondisi hati, pengendalian dorongan negatif, pembentukan akhlak terpuji, dan aktualisasi dalam perilaku sosial. Temuan tersebut sekaligus membedakan penelitian ini dari penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam Sullam at-Taufiq, termasuk tauhid sebagai landasan amal dan akhlak seperti kejujuran, tawadhu, kesabaran, serta ketaatan. Kajian lain juga telah mengelompokkan nilai akhlak dalam kitab menjadi akhlak terpuji dan tercela. Namun, penelitian ini menempatkan temuan tersebut dalam kerangka relasional, yakni melihat bagaimana tauhid menjadi sumber kesadaran batin yang kemudian menghasilkan akhlak dan pada akhirnya memperkuat karakter.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tauhid dan akhlak dalam Sullam at-Taufiq memiliki relevansi yang kuat dengan penguatan pendidikan karakter, terutama karena keduanya dibangun dalam suatu hubungan yang integratif antara keyakinan, kesadaran batin, pengendalian diri, dan perilaku. Sullam at-Taufiq tidak menempatkan tauhid semata-mata sebagai doktrin teologis yang berkaitan dengan pengakuan terhadap keesaan Allah, tetapi menghubungkannya dengan sejumlah kewajiban hati yang menjadi dasar pembentukan kepribadian seorang Muslim. Kewajiban tersebut meliputi iman kepada Allah dan Rasul-Nya, membenarkan ajaran Rasul, ikhlas, yakin, menyesali kemaksiatan, dan tawakal kepada Allah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tauhid dalam Sullam at-Taufiq memiliki dimensi pendidikan yang bersifat internal, yaitu membangun kesadaran bahwa seluruh tindakan manusia memiliki dimensi pertanggungjawaban kepada Allah. Dengan demikian, karakter tidak dibentuk semata-mata melalui aturan atau pengawasan eksternal, tetapi melalui kesadaran transendental yang bersumber dari keimanan.

Pemaknaan tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter yang memandang karakter sebagai integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam perspektif pendidikan Islam, ketiga dimensi tersebut memperoleh fondasi dari keimanan kepada Allah. Pengetahuan mengenai kebaikan perlu disertai dengan keyakinan dan kesadaran batin sehingga mendorong seseorang untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam perilaku. Oleh

karena itu, tauhid dapat diposisikan sebagai moral-transcendental foundation yang memberikan orientasi mengenai alasan seseorang harus melakukan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial tidak hanya dipahami sebagai tuntutan sosial, tetapi sebagai konsekuensi dari keimanan. Pemahaman ini sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan tauhid yang menunjukkan bahwa nilai tauhid dapat menjadi fondasi pembentukan karakter karena memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik. Internalisasi nilai tauhid melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan religius dapat berkontribusi terhadap berkembangnya kejujuran, disiplin, kontrol diri, keteguhan moral, dan kecerdasan emosional. Penelitian lain mengenai pendidikan akidah juga menunjukkan bahwa akidah memiliki posisi fundamental dalam membentuk karakter Muslim karena memberikan orientasi terhadap hubungan manusia dengan Allah sekaligus hubungan dengan sesama manusia. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan karakter berbasis Islam membutuhkan fondasi teologis yang mampu memberikan orientasi internal terhadap perilaku.

Konstruksi tauhid tersebut kemudian diperkuat melalui konsep kewajiban hati yang terdapat dalam Sullam at-Taufiq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab memberikan perhatian besar terhadap kondisi batin sebagai ruang internalisasi nilai. Di dalamnya terdapat tuntunan untuk memiliki kesadaran terhadap pengawasan Allah, menerima ketetapan dan takdir Allah, berbaik sangka kepada Allah dan manusia, bersyukur, bersabar dalam menjalankan kewajiban, bersabar dalam meninggalkan keharaman, serta percaya kepada Allah dalam persoalan rezeki. Jika dikaitkan dengan teori internalisasi nilai, temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dihayati sehingga menjadi bagian dari orientasi diri. Dalam konteks Sullam at-Taufiq, proses internalisasi berlangsung secara bertahap dari keyakinan menuju kesadaran hati, kemudian diwujudkan melalui pengendalian diri dan perilaku. Kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi manusia, misalnya, membentuk mekanisme pengawasan internal yang memungkinkan seseorang tetap mengendalikan perilakunya meskipun tidak berada dalam pengawasan orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab tidak hanya berorientasi pada pertanyaan mengenai apa yang harus dilakukan, tetapi juga mengarahkan individu untuk memahami mengapa suatu tindakan harus dilakukan. Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai integrasi pendidikan tauhid dan karakter yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid dapat membentuk kepribadian secara holistik yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan demikian, kewajiban hati dalam Sullam at-Taufiq dapat dipahami sebagai mekanisme psikospiritual yang menjembatani antara pengetahuan keagamaan dan aktualisasi karakter.

Hubungan antara tauhid dan akhlak semakin terlihat dalam temuan mengenai nilai-nilai akhlak yang terkandung dalam Sullam at-Taufiq. Kitab mengarahkan seorang Muslim untuk memiliki sifat khusyuk, tawadhu, takut kepada Allah, peduli kepada sesama, kasih sayang, gemar memberikan nasihat, amar ma'ruf nahi munkar, tekun beribadah, rendah hati, serta menjauhi kesombongan. Selain itu, terdapat tuntunan untuk memiliki ketenangan hati, lapang dada, budi pekerti yang baik, tidak suka mencela, tidak menipu, dan tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa akhlak dalam Sullam at-Taufiq bukanlah nilai yang berdiri sendiri, melainkan merupakan manifestasi praktis dari kualitas keimanan. Tauhid yang terinternalisasi seharusnya menghasilkan perubahan dalam cara seseorang memperlakukan dirinya sendiri maupun orang lain. Dengan demikian, terdapat hubungan fungsional antara dimensi teologis dan dimensi etis, yaitu semakin kuat kesadaran ketuhanan seseorang, semakin besar tuntutan untuk mengaktualisasikan nilai tersebut dalam bentuk perilaku moral dan sosial.

Temuan tersebut memperkuat paradigma pendidikan akhlak Islam yang memandang pembentukan manusia bukan hanya melalui transfer pengetahuan mengenai baik dan buruk, tetapi melalui pembentukan disposisi batin yang kemudian melahirkan perilaku. Keberhasilan pendidikan tauhid dengan demikian tidak cukup diukur dari kemampuan seseorang menjelaskan konsep keesaan Allah, tetapi juga dari sejauh mana keyakinan tersebut tercermin dalam kejujuran, kerendahan hati, kesabaran, tanggung jawab, kasih sayang, dan kepedulian terhadap sesama.

Penelitian terdahulu mengenai Sullam at-Taufiq telah menunjukkan bahwa kitab tersebut mengandung nilai pendidikan akidah dan akhlak, dengan tauhid sebagai landasan amal serta nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tawadhu, kesabaran, dan ketaatan. Penelitian lain juga telah mengidentifikasi nilai akhlak terpuji dan tercela dalam Sullam Taufiq, antara lain iman, ikhlas, tawakal, berbaik sangka, sabar, dan taubat sebagai nilai positif, serta riya, sombong, hasad, dan buruk sangka sebagai nilai yang harus dihindari. Namun demikian, penelitian ini memberikan penekanan yang lebih spesifik dengan tidak berhenti pada proses identifikasi dan klasifikasi nilai, tetapi menganalisis hubungan fungsional antara tauhid dan akhlak sebagai sebuah konstruksi penguatan pendidikan karakter. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan tauhid sebagai sumber kesadaran, hati sebagai ruang internalisasi, dan akhlak sebagai bentuk aktualisasi nilai.

Dimensi lain yang menjadi temuan penting adalah perhatian Sullam at-Taufiq terhadap pencegahan penyakit hati sebagai bagian dari pembentukan karakter. Kitab mengidentifikasi sejumlah maksiat hati, antara lain riya, ujub, keraguan terhadap Allah, merasa aman dari ujian Allah, berputus asa dari rahmat Allah, takabbur, dendam, hasad, buruk sangka, dan menyalahkan takdir. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Sullam at-Taufiq memiliki karakter preventif sekaligus korektif. Pendidikan tidak hanya mengajarkan sifat yang harus dikembangkan, tetapi juga mengidentifikasi kondisi batin yang berpotensi melahirkan perilaku negatif. Riya, misalnya, menunjukkan adanya penyimpangan orientasi dalam beramal karena tindakan diarahkan untuk mendapatkan perhatian manusia, sedangkan ujub menunjukkan kecenderungan membanggakan amal dan menganggap diri memiliki kelebihan. Takabbur berkaitan dengan penolakan terhadap kebenaran dan merendahkan orang lain, sementara hasad dan buruk sangka berpotensi merusak hubungan sosial. Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada pengawasan terhadap perilaku yang tampak, tetapi juga pada pengendalian sumber internal yang melahirkan perilaku tersebut. Pendekatan ini menunjukkan adanya konsep *inner character formation*, yaitu pembentukan karakter dari dimensi internal sebelum nilai tersebut diwujudkan dalam perilaku eksternal. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian terdahulu yang mengidentifikasi akhlak terpuji dan tercela dalam Sullam Taufiq, tetapi penelitian ini memperluas interpretasinya dengan menempatkan pembinaan hati sebagai mekanisme preventif dalam penguatan pendidikan karakter.

Selain karakter personal, hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai akhlak dalam Sullam at-Taufiq juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Karakter personal-spiritual tercermin dalam nilai ikhlas, tawakal, sabar, syukur, taubat, khusyuk, dan kesadaran terhadap pengawasan Allah, sedangkan karakter sosial tercermin dalam kasih sayang, kepedulian, rendah hati, tidak mencela, tidak menipu, tidak merendahkan orang lain, serta tidak membedakan manusia berdasarkan status sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa kesalehan personal dalam Sullam at-Taufiq diarahkan menuju kesalehan sosial. Hubungan vertikal manusia dengan Allah tidak berhenti pada aktivitas ritual, tetapi memiliki konsekuensi terhadap hubungan horizontal dengan sesama manusia. Dalam konteks pendidikan karakter, temuan tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tidak semestinya dipahami secara sempit sebagai kepatuhan terhadap praktik keagamaan, tetapi juga harus diwujudkan dalam sikap sosial yang mencerminkan penghormatan terhadap martabat manusia. Pandangan ini sejalan dengan penelitian mengenai pendidikan tauhid dan karakter yang menunjukkan bahwa tauhid memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter religius sekaligus karakter sosial peserta didik. Oleh karena itu, Sullam at-Taufiq memberikan konstruksi karakter yang bersifat integratif, yaitu hubungan dengan Allah menjadi dasar pembentukan hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan masyarakat.

Konsep taubat dalam Sullam at-Taufiq juga memiliki relevansi penting dalam penguatan pendidikan karakter. Taubat dipahami sebagai kewajiban yang dilakukan melalui penyesalan terhadap perbuatan dosa, meninggalkan dosa, bertekad untuk tidak mengulanginya, serta menyelesaikan konsekuensi yang berkaitan dengan kewajiban maupun hak orang lain. Dalam perspektif pendidikan karakter, konsep tersebut dapat dipahami sebagai mekanisme refleksi diri, koreksi diri, dan perbaikan perilaku. Karakter bukan sesuatu yang bersifat statis dan tidak mungkin mengalami kesalahan, tetapi merupakan proses yang memungkinkan individu melakukan evaluasi terhadap dirinya, mengakui kesalahan, memperbaiki tindakan, dan membangun komitmen untuk

tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan demikian, taubat memberikan dimensi korektif terhadap pendidikan karakter karena peserta didik tidak hanya diarahkan untuk melakukan kebaikan, tetapi juga dibimbing agar mampu merespons kesalahan secara konstruktif melalui kesadaran, penyesalan, perbaikan, dan perubahan perilaku. Jika keseluruhan temuan tersebut disintesis, dapat dipahami bahwa relevansi nilai tauhid dan akhlak dalam Sullam at-Taufiq bagi penguatan pendidikan karakter terletak pada struktur pembentukan karakter yang bersifat berjenjang dan integratif. Struktur tersebut dapat dirumuskan melalui alur.



Gambar 1. Alur Pembentukan Karakter Berbasis Tauhid: Transformasi Nilai Ketuhanan Menuju Perilaku Sosial

Tauhid memberikan fondasi transendental yang mengarahkan orientasi moral individu; kesadaran ketuhanan menjadi mekanisme pengawasan internal; nilai-nilai seperti ikhlas, yakin, tawakal, sabar, syukur, dan muraqabah menjadi proses internalisasi; sedangkan tawadhu, kasih sayang, kepedulian, tanggung jawab, dan pengendalian diri menjadi bentuk aktualisasi dalam kehidupan sosial. Pada saat yang sama, terdapat mekanisme preventif berupa pengendalian riya, ujub, takabbur, hasad, dendam, dan buruk sangka, serta mekanisme korektif melalui taubat. Struktur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter dalam Sullam at-Taufiq tidak sekadar berbentuk daftar nilai moral, tetapi merupakan suatu sistem pembentukan kepribadian yang menghubungkan dimensi teologis, psikologis, moral, dan sosial.

Temuan tersebut sekaligus memperjelas posisi penelitian ini terhadap penelitian terdahulu. Kajian sebelumnya mengenai Sullam at-Taufiq telah membuktikan keberadaan nilai akidah dan akhlak dalam kitab, sementara penelitian mengenai pendidikan tauhid menunjukkan bahwa tauhid memiliki peran penting sebagai fondasi pembentukan karakter. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis tauhid dapat mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun, penelitian ini menawarkan sintesis dengan membaca Sullam at-Taufiq sebagai sebuah konstruksi nilai yang memperlihatkan proses transformasi keyakinan menjadi kesadaran, kesadaran menjadi pengendalian diri, pengendalian diri menjadi akhlak, dan akhlak menjadi karakter. Dengan demikian, kebaruan penelitian tidak diletakkan pada klaim bahwa nilai tauhid dan akhlak dalam Sullam at-Taufiq belum pernah diteliti, tetapi pada sudut analisis yang mengonstruksi hubungan fungsional antara nilai tauhid, pembinaan hati, akhlak, dan penguatan karakter.

Secara teoretis, temuan penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan karakter Islam memiliki setidaknya tiga lapisan utama, yaitu fondasi teologis, proses internalisasi psikospiritual, dan manifestasi etis-sosial. Tauhid menjadi fondasi teologis, kewajiban hati menjadi mekanisme internalisasi, sedangkan akhlak menjadi manifestasi karakter dalam kehidupan nyata. Sementara itu, secara praktis, konstruksi tersebut dapat menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan akidah dan akhlak, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mengalami proses mengetahui, meyakini, menghayati, mengendalikan diri, mengamalkan, dan merefleksikan nilai. Dengan demikian, relevansi Sullam at-Taufiq dalam pendidikan karakter kontemporer tidak terletak

semata-mata pada statusnya sebagai kitab klasik, tetapi pada kemampuannya menawarkan kerangka pendidikan yang menempatkan tauhid sebagai fondasi, hati sebagai ruang internalisasi, akhlak sebagai manifestasi, pengendalian penyakit hati sebagai mekanisme preventif, dan taubat sebagai mekanisme korektif. Konstruksi tersebut menjadikan nilai-nilai dalam Sullam at-Taufiq tetap relevan untuk dikontekstualisasikan dalam penguatan pendidikan karakter yang berorientasi pada pembentukan manusia yang memiliki integritas spiritual, kematangan moral, kemampuan mengendalikan diri, dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai tauhid dan akhlak dalam Sullam at-Taufiq memiliki relevansi kuat bagi penguatan pendidikan karakter melalui keterhubungan antara tauhid sebagai fondasi, pembinaan hati sebagai proses internalisasi, dan akhlak sebagai manifestasi perilaku. Nilai iman, ikhlas, tawakal, sabar, syukur, tawadhu, kasih sayang, dan kepedulian sosial membentuk karakter personal sekaligus sosial, sedangkan larangan terhadap riya, ujub, takabbur, hasad, dan buruk sangka menunjukkan pentingnya pengendalian penyakit hati sebagai upaya preventif. Dengan demikian, konstruksi pendidikan karakter dalam Sullam at-Taufiq dapat dipahami melalui alur tauhid, kesadaran ketuhanan, internalisasi nilai, pengendalian diri, akhlak, hingga perilaku sosial. Berdasarkan temuan tersebut, pendidik disarankan mengintegrasikan nilai tauhid dan akhlak dalam pembelajaran melalui keteladanan, pembiasaan, refleksi diri, dan praktik sosial agar nilai tidak berhenti pada pengetahuan, tetapi terinternalisasi menjadi karakter. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian empiris untuk menguji implementasi dan efektivitas nilai-nilai Sullam at-Taufiq dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun lingkungan madrasah dan pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan rasa syukur dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, dan kontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada para pembimbing, dosen, keluarga, serta seluruh pihak yang telah memberikan motivasi, ilmu, dan bantuan selama proses penelitian. Semoga penelitian mengenai nilai tauhid dan akhlak dalam *Sullam at-Taufiq* ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan karakter Islam, khususnya dalam mengintegrasikan nilai ketuhanan, pembinaan hati, dan akhlak mulia sebagai dasar pembentukan pribadi yang beriman, berakhlak, dan memiliki kepedulian sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, I., Amien, S., & Sunarto. (2026). Maghrib Mengaji as Religious Habituation : A Phenomenological Study of Islamic Character Development in Boarding School Students. *At-Ta'dib*, 21(1), 111–125. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v21i1.18>
- Ayunda, V., Hasibuan, N. P., & Gusmaneli. (2025). Pengembangan Model Pembelajaran Islam Integratif Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2(3), 421–428. <https://jurnalisticqomah.org/index.php/jppi/article/view/4361/2822>
- Azhari, M., & Jailani, J. (2025). Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 2(2), 304–317. <https://jurnal.fanshurinstitute.org/index.php/arini/article/download/404/265>
- Damanik, M. Z., Nasabilla, T. S., & Zannah, N. (2025). Penguatan nilai tauhid dalam pendidikan remaja Islam. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 485–492. <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/download/442/311>
- Dina, T. A. F., Zahro, A., & Mardotillah, W. N. (2025). Pendidikan tauhid sebagai fondasi pembentukan karakter berakhlak mulia pada siswa. *Aplikasi Riset Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan*, 1(1), 67–77. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/artik/article/download/11528/3011>
- Dwiyana, E., Azmalasari, D. P., Lestari, W. P., & Nuriyati, T. (2025). Penerapan Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Yang Efektif Di Lingkungan Sekolah.

- TADRIBUNA: Journal of Islamic Education Management*, 5(2), 134–145. <https://ojs.institutthidayatullahbatam.ac.id/index.php/tadribunajournals/article/download/274/184>
- Halimah, S., Ambiya, M. A., Hardiansyah, M. R., & Jannah, K. W. (2025). Analisis Deskriptif terhadap Konsep Pembelajaran Berbasis Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam Kontemporer. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(12), 13597–13602. <https://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JiIP/article/view/9973/6702>
- Hapsari, W., & Iftayani, I. (2016). Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation. *Jurnal Indigenous*, 1(2), 8–19. <https://journals.ums.ac.id/index.php/indigenous/article/view/4456>
- Hidayahtullah, M., Satya, N., Rizqullah, N. A. M., & Nurazizah, N. (2026). Potensi Insani dalam Menerima Ajaran Tauhid Indra/Logik, Hati/Etik, dan Nurani/Estetik. *RUMI: Rumah Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3), 382–390. <https://journal.lenteramulia.org/index.php/rumi/article/download/169/198>
- Indah, A. V. (2025). Epistemologi pendidikan Islam: Analisis konseptual terhadap integrasi wahyu dan akal dalam pembentukan karakter Muslim. *Islamijah: Journal of Islamic Social Sciences*, 6(2), 180–198. <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/islamijah/article/viewFile/25600/10568>
- Karimah, K. (2020). Konsep Pendidikan Ubudiyah dalam Kitab Sullamut Taufiq Karya Syekh Abdullah bin Husain bin Thohir Ba Alawi. *MAHAROT: Journal of Islamic Education*, 4(1), 147–162. <https://ejournal.unia.ac.id/index.php/maharot/article/view/464>
- Kholishudin, K. (2025). Nilai filosofis tanggung jawab; etika dan moral dalam perspektif islam. *Journal of Sharia Economics*, 7(1), 34–52. <http://www.journal.uaindonesia.ac.id/index.php/JSE/article/download/1021/607>
- Nahida, Hajar, I., & Tohari, H. (2026). Manajemen Pengembangan Budaya Religius di Lingkungan Sekolah. *JMPI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 123–133. <http://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/jmpi/article/download/69/46>
- Naldi, A., Cahaya, C., & Damanik, M. Z. (2023). Konsep tawakal dalam kajian akhlak tasawuf berdasarkan dalil pada Al Qur'an. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 10(2), 320–329. <https://jurnal.insida.ac.id/index.php/atthiflah/article/download/596/296>
- Nugraha, M. S., & Nurhasanah, L. R. (2025). Model Strategi Pembelajaran Guru untuk Integrasi Nilai Islam pada Pendidikan Anak Usia Dini. *J-PIAUD: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 56–63. <http://ejournal.stitlakbok.ac.id/index.php/bimbi/article/download/32/23>
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi, Tahapan, dan Analisis Data. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTTP)*, 2(3), 793–800. <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jtpp/article/download/581/546/1655>
- Nursobah, A., Arjuna, Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model of Religious Habituation in Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2), 310–325. <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/1142>
- Rambe, M. S., Lubis, A. Z., Fatiha, S., Ridwan, A. S., Fahreza, I., Ba'diyah, A., Ramadhan, A., Dari, D. M. G., & Nabila, N. (2025). Peran Nilai-nilai Tauhid dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Lembaga Pendidikan Islam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 553–563. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/1995/1602>
- Rarasati, P. M. D., Lapasere, S., & Rahmawati, D. (2025). Strategi kepala sekolah dalam menerapkan pendidikan karakter pada siswa sekolah dasar. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 90–104. <https://ejournal.uksw.edu/kelola/article/download/15822/3125>
- Rismawati, Y., & Hidayat, D. (2025). Pendidikan Akhlak Karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadist. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 232–236.

- <https://jurnal.stitsifabogor.ac.id/index.php/edusifa/article/view/140>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Simbolon, P., Ndona, Y., & Saragi, D. (2025). Membangun karakter religius melalui pembiasaan nilai-nilai positif di lingkungan sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 260–273. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/33389/17524>
- Siregar, S. A., Lubis, K., & Suaidi, P. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Akidah Dan Akhlak Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Abdullah Bin Husain Bin Thohir Ba'alawiyyin. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 2260–2270. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety/article/download/2639/2002>
- Sobihah, Z. (2020). Pendidikan Karakter (Akhlak) Menurut Perspektif Islam. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), 78–90. <https://scholar.archive.org/work/uqkxscbuiureufownhn6uhtwxea/access/wayback/http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/tarbawiyah/article/download/1743/1655>
- Tanjung, E. R., & Albina, M. (2025). Penelitian Deskriptif dalam Pendidikan. *BLAZE: Jurnal Bahasa Dan Sastra Dalam Pendidikan Linguistik Dan Pengembangan*, 3(3), 168–176. <https://jurnal.stikes-ibnusina.ac.id/index.php/BLAZE/article/download/2972/3091>
- Toha, D. W., Puroman, E., & Setiawati, F. (2025). Internalisasi nilai tauhid sebagai pilar pendidikan Islam transformatif. *Journal of Education and Social Culture*, 1(1), 80–85. <http://diktren.stiq.assyifa.ac.id/index.php/jesc/article/download/19/16>
- Yatim, M., Syafe'i, I., & Amiruddin, A. (2023). Akhlaq education values in Islamic perspective: An examination from the Ulama's books. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 3(2), 39–52. <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/JAIEM/article/view/17302/6792>
- Zuairiyah, Z., Tsaniyah, R. I., Hidayah, N., Saputri, I. A., Sahara, M. L., & Achmad, S. (2025). Rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam adaptif: Integrasi tauhid, teknologi dan sains untuk mewujudkan generasi Qur'ani modern. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 370–383. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/download/554/462>